

HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI PENGGUNAAN APLIKASI JEJARING SOSIAL TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD SEGUGUS I KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

Oleh

Evy Kumala Ristiyani, Selly Rahmawati, M.Pd.

Universitas PGRI Yogyakarta

evykumalaristiyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Segugus I Kecamatan Sedayu. Dan, untuk mengetahui arah hubungan tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Segugus I Kecamatan Sedayu.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif model survey. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Segugus I Kecamatan Sedayu, pada tahun ajaran 2016/2017. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala Likert. Teknik analisis menggunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hubungan yang terjadi antara kedua variabel adalah signifikan, tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional siswa memiliki hubungan yang signifikan. (2) Nilai r hitung yang dihasilkan yaitu sebesar -0.448. Sehingga, arah hubungan antara tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional adalah negatif. Jadi, apabila tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial sangat tinggi, maka kecerdasan emosionalnya sangat rendah begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *Adiksi, Jejaring Sosial, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of the level of addiction to the use of social networking applications to the emotional intelligence of grade V students of Segugus I Elementary School Sedayu District. In addition, it is to know the direction of the relationship level of addiction use of social networking application to emotional intelligence of class V students of SD Segugus I Sedayu Subdistrict.

This is a quantitative research approach with survey model. The population is the students of grade V SD Segugus I Sedayu District, in the academic year 2016/2017. The instrument of data collection used questionnaire. In the form of Likert scale. Analytical techniques use inferential statistical analysis using product moment correlation.

The results showed that: (1) The relationship between the two variables was significant, the level of addiction of the use of social network application to the emotional intelligence of students had significant relationship. (2) The value of r arithmetic is -0.448. Thus, the direction of the relationship between the level of addiction use of social networking applications to emotional intelligence is negative. So, if the level of addiction use of social networking applications is very high, then the emotional intelligence is very low and vice versa.

Keywords: *Addiction, Social Networking, Emotional Intelligence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan teknologi dalam menyebarkan informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat di dunia baik sosial, budaya maupun psikologis. Teknologi terus berkembang pesat dan menciptakan inovasi dan karya-karya baru. Salah satunya adalah teknologi *smartphone* yang menjadi fenomena saat ini. *Smartphone* menjadi fenomena karena banyak kelebihan yang dimiliki termasuk di dalamnya berbagai macam aplikasi jejaring sosial. Sesuai uraian di atas, dijelaskan bahwa jejaring sosial adalah:

“Jejaring sosial dalam bahasa Inggris disebut *social network sites* merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut (Aida Rismana, Ellyn Normelani, Sidharta Adyatma, 2016:40)”.

Teknologi yang di dalamnya termasuk *smartphone* dengan berbagai macam aplikasi jejaring sosial yang ditanamkan di dalamnya. Anak-anak dengan mudah dan bebas menggunakan berbagai macam aplikasi jejaring sosial. Hal ini didukung oleh orangtua yang memfasilitasi anak mereka dengan berbagai jenis *smartphone*. Orangtua kurang peduli terhadap dampak negatif yang akan timbul. Dampak negatif tersebut adalah anak menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata, anak lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang berempati di dunia nyata.

Jadi, untuk mengontrol dari berbagai dampak negatif yang timbul dari penggunaan jejaring sosial ini perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bidang pendidikan. Karena peran pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Monty P. Satiadarma dan Fadelis E. Warawu, (2003:36-37) mengemukakan bahwa: “Intelegensi emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan.

Amy Morin, seorang psikoterapis dalam artikelnya *Are We Losing the Ability to Read Each Other's Emotions?* mengemukakan bahwa: “teknologi telah mengganggu kemampuan individu untuk mendeteksi perasaan orang-orang di sekitarnya. Menurutny, jika seseorang terlalu menghabiskan waktu dengan layar, hal tersebut dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mengenali emosi. Mengenali emosi merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu mempersepsi emosi (Agnes Wijaya, 2015: 23)”.

Abad kedua puluh telah menjadi saksi ketidaksejajaran perhatian orang akan kesejahteraan anak, dan disadarinya oleh kita sebagai orang tua bahwa interaksi sehari-hari dapat berpengaruh besar bagi kehidupan anak. “Kebanyakan dari kita berusaha menyediakan kemudahan sebesar-besarnya bagi anak, menganggap bahwa membuat mereka lebih cerdas berarti memberi mereka peluang yang lebih baik untuk berhasil” (Lawrance E. Shapiro, 2003: 10) . Kita mulai menerangkan dunia sekitar kepada anak kita ketika mereka baru berusia beberapa hari, mulai membacakan cerita ketika usia mereka baru beberapa bulan, dan sekarang tidak begitu aneh bila melihat anak-anak duduk di depan komputer, bermain *game* dalam *smartphone*, dan lain sebagainya meskipun untuk berbicara pun mereka baru tahu satu dua patah kata.

Carolyn Meggit (2013:166) mengungkapkan bahwa: “siswa kelas V SD berada diantara usia (11-12 tahun). Anak usia tersebut memiliki perkembangan emosional diantaranya yaitu jauh lebih mampu mengekspresikan atau menahan emosi, dapat mulai mengalami perubahan emosi yang tiba-tiba dan dramatis karena masa pubertas, cenderung menjadi sensitif terhadap kritikan, dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya”.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Budi Mulia 2 Sedayu. Hampir semua siswa mengakses jejaring sosial, setiap hari mereka tidak bisa lepas dari teknologi ini. Setiap ada kesempatan menggunakan fasilitas internet dari sekolah yang mereka lakukan adalah membuka *facebook* maupun *twitter*. Di saat istirahat banyak siswa yang menggunakan *smartphone* untuk mengakses jejaring sosial. Mereka biasa mengakses jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman sekelas maupun teman luar sekolah. Meski guru sudah mengingatkan, namun mereka tetap membuka situs-situs tersebut. Kebiasaan dalam menggunakan berbagai aplikasi jejaring sosial ini tentu akan menyebabkan kecanduan pada diri anak.

Kondisi emosional siswa kelas V SD Budi Mulia 2 Sedayu masih tergolong kurang baik. Sebagai contoh, masih banyak terdapat siswa yang kurang empati terhadap lingkungan sekitar contohnya adalah ketika guru sedang memberikan penjelasan baik ketika pelajaran maupun di luar kelas banyak siswa yang berbicara sendiri. Tidak memperhatikan apa yang

disampaikan guru. Ada pula beberapa siswa laki-laki yang suka bertengkar di kelas apabila keinginannya tidak terwujud.

Berdasarkan kondisi di SD Budi Mulia 2 Sedayu di atas, peneliti bermaksud mengetahui apakah tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial berhubungan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD segugus I Kecamatan Sedayu. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait permasalahan di atas.

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Jejaring Sosial

a. Pengertian Jejaring Sosial

Situs jejaring sosial (SJS) atau *Social Networking Sites* (SNS) diartikan oleh Boyd dan Ellison (Kurnia Fatma Saputri, 2015: 23) bahwa: “Sebagai situs yang memberikan layanan berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk (1) membangun suatu profil publik atau semi-publik dalam suatu sistem terbatas, (2) membangun daftar teman (pengguna lain) yang melaluinya, para pengguna dapat saling berbagi relasi, dan (3) memperlihatkan dan mengubah daftar relasi mereka dalam sistem tersebut”.

Novia Ika, (2013:7) mengemukakan bahwa “Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan muthakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri”.

b. Pengertian Adiksi Situs Jejaring Sosial (SJS)

Kecanduan Situs Jejaring Sosial (SJS) ditandai oleh sejauh mana seseorang mengakses jejaring sosial secara berlebihan yang dapat berpengaruh negatif terhadap seseorang yang mengakses. Artinya bagi seseorang seakan-akan tidak ada hal yang ingin dikerjakan selain mengakses situs jejaring sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yee (2002: 1-2) mengenai adiksi terhadap MMORPG (*Massive Multiplayer Online Role Playing Games*). “Adiksi didefinisikan sebagai suatu perilaku tidak sehat atau merugikan diri sendiri yang berlangsung terus menerus yang sulit diakhiri oleh individu bersangkutan”.

c. Gejala Adiksi Situs Jejaring Sosial (SJS)

Berdasarkan penelitian ilmiah yang berkembang Kuss dan Griffiths (2017:6), menyarankan bahwa: “penggunaan SJS yang berlebihan dapat menyebabkan gejala yang dikaitkan dengan kecanduan substansi.

Gejala-gejala ini telah dijelaskan sebagai *salience*, modifikasi suasana hati, toleransi, penarikan, kambuh, dan konflik berkaitan dengan perilaku kecanduan. Kegiatan yang paling penting bahwa mereka terlibat di dalam, mengarah ke keasyikan dengan SJS penggunaan (*salience*). Aktivitas di situs tersebut kemudian digunakan untuk menginduksi perubahan suasana hati, perasaan menyenangkan (modifikasi mood). Peningkatan jumlah waktu dan energi yang diperlukan untuk masuk dan terlibat ke dalam kegiatan SJS untuk mencapai perasaan yang sama dan keadaan pikiran yang terjadi di fase awal penggunaan (toleransi).

Ketika penggunaan SJS dihentikan, kecanduan individu akan mengalami gejala psikologis dan kadang-kadang fisiologis negatif (penarikan), sering mengarah pada pemulihan dan perilaku bermasalah (kambuh). Masalah timbul sebagai konsekuensi dari keterlibatan dalam perilaku bermasalah, yang mengarah ke intrapsikis (konflik dalam diri individu termasuk hilangnya subjektif kontrol) dan konflik interpersonal (misalnya, masalah dengan lingkungan sosial termasuk masalah dengan hubungan kerja dan/ atau pendidikan”.

d. Aspek Adiksi Situs Jejaring Sosial (SJS)

Griffiths, (2000: 211-212) menyatakan aspek adiksi situs jejaring sosial sebagai berikut: *Salience, mood modification, tolerance, withdrawal, Conflic, relapse*.

B. Kajian Teori Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Emotional Intelligence* (EI) mengacu pada “kemampuan mengenali, memahami, mengatasi dan mengekspresikan emosi dengan layak. Saloney dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain serta menggunakan emosi-emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan” (M. Hariwijaya, 2006:9). Harus dipahami bahwa ada perbedaan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

M. Hariwijaya (2006:9-10) mengungkapkan bahwa, berdasarkan adaptasi Daniel Goleman meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut: Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

digunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kerangka, pola atau rancangan yang menggambarkan alur dan arah penelitian yang didalamnya terdapat langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang menunjukkan suatu urutan yang sistematis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2017, di SD gugus I, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Dalam penelitian ini melibatkan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial (X). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional (Y).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD gugus I Kecamatan Sedayu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 139 dari jumlah populasi 225. Pengambilan sampel menggunakan rumus proporsional random sampling menurut Sugiyono (2009: 82) yang dikutip oleh Riduwan (2010: 66) yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket. Sugiyono (2009: 162) mendefinisikan bahwa “angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Setelah angket diujicobakan maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian melakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini,

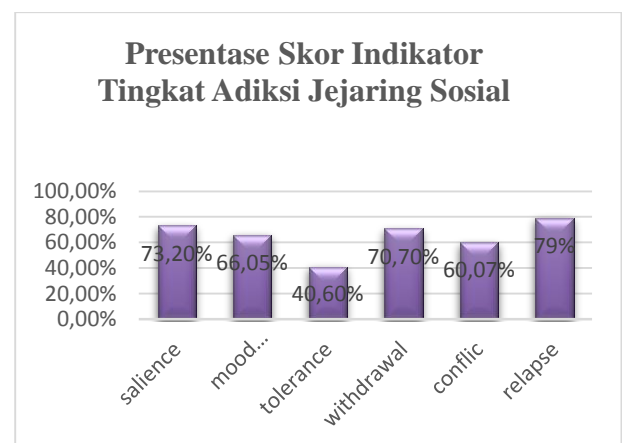
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut. Distribusi Frekuensi data statistik deskriptif variabel tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial (X) dan kecerdasan emosional (Y). Berikut adalah tabelnya:

	Jejaring sosial	Kecerdasan emosional
Mean	79.3597	67.0288
Median	78.0000	66.0000
Modus	89.00	64.00
Std. Deviation	12.39273	11.16798
Variance	153.580	124.724
Minimum	52.00	39.00
Maximum	112.00	92.00
Sum	11031.00	9317.00

Tabel kategori indikator tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial

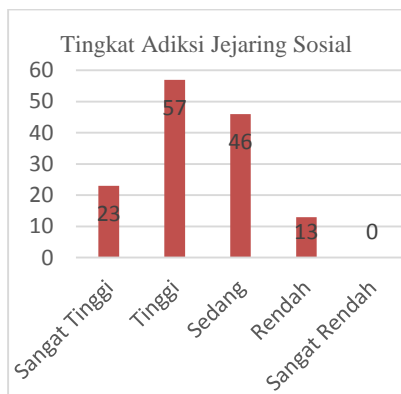
N0	Nama	Presentase	Kategori
1	Salience	73,2%	Sedang
2	Mood modification	66,05%	Sedang
3	Tolerance	40,6%	Rendah
4	Withdrawal	70,7%	Sedang
5	Conflic	60,07%	Sedang
6	Relapse	79%	Tinggi



Gambar 3. Diagram batang presentase skor jawaban responden pada indikator tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial

- Variabel Tingkat Adiksi Penggunaan Aplikasi Jejaring Sosial
Tabel 1.8 Distribusi Kecenderungan Variabel Tingkat Adiksi Pengguna Jejaring Sosial

No	Rentang	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$91 < X$	23	16,55	Sangat Tinggi
2	$77 < X \leq 91$	57	41,01	Tinggi
3	$63 < X \leq 77$	46	33,09	Sedang
4	$49 < X \leq 63$	13	9,35	Rendah
5	$X \leq 49$	0	0,00	Sangat Rendah
	Total	139	100	

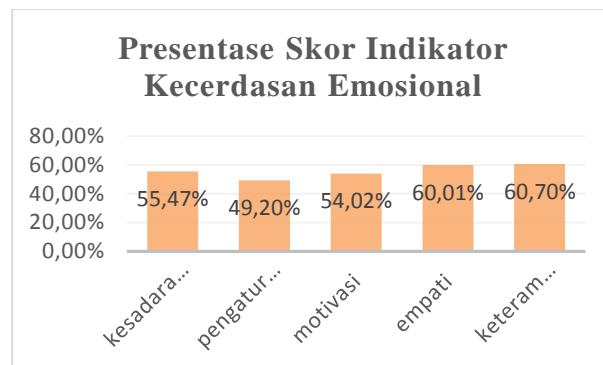


Gambar 4. Diagram batang variabel tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, frekuensi variabel penggunaan jejaring sosial pada kategori sangat tinggi sebanyak 23 siswa (16,5%), kategori tinggi sebanyak 57 (41,0 %), kategori sedang sebanyak 46 siswa (33,1%), dan kategori rendah sebanyak 13 siswa (9,4 %), kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0.00%). Rata-rata tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial yaitu 79,359 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel kategori indikator kecerdasan emosional

N0	Nama	Presentase	Kategori
1	Kesadaran diri	55,47%	Rendah
2	Pengaturan diri	49,2%	Rendah
3	Motivasi	54,02%	Rendah
4	Empati	60,01%	Sedang
5	Keterampilan sosial	60,7%	Sedang

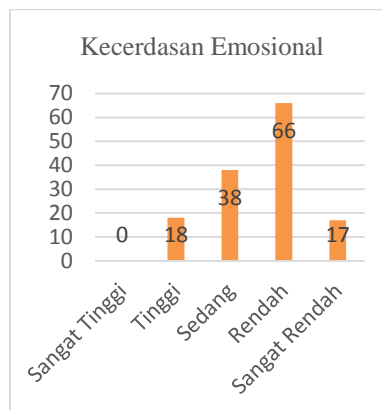


Gambar 5. Diagram batang presebtase skor jawaban responden pada indikator kecerdasan emosional

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 2.0 Distribusi Kecenderungan Variabel Kecerdasan Emosional

N o	Rentang	Frekuensi	Presen tase	kategori
1	$97,50 < X$	0	0,00	Sangat Tinggi
2	$82,50 < X \leq 97,50$	2	1,44	Tinggi
3	$67,50 < X \leq 82,50$	28	20,14	Sedang
4	$52,50 < X \leq 67,50$	68	48,92	Rendah
5	$X \leq 52,50$	38	27,34	Sangat rendah
	Total	139	100	



Gambar 6. Diagram batang variabel kecerdasan emosional.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, frekuensi variabel kecerdasan emosional pada kategori kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa (0,00%), tinggi sebanyak 18 siswa (12,9%), kategori sedang sebanyak 38 (27,3%), kategori rendah sebanyak 66 siswa (47,5%), dan kategori sangat rendah sebanyak 17 siswa (12,2%). Rata-rata kecerdasan emosional yaitu 67,02 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil uji normalitas pada variabel tingkat adiksi penggunaan jejaring sosial dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Uji normalitas variabel.

N o	Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
1	Jejaring sosial	0,761	Berdistribusi Normal
2	Kecerdasan emosional	0,137	Berdistribusi Normal

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial dan kecerdasan emosional berdistribusi normal sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Uji linearitas

D f	Nilai F	Nilai F Tabel	Nilai Sig.	Keterangan
47	1.451	3.91	0.066	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F empirik sebesar 1,451 dengan df sebesar 47 maka diperoleh nilai F teoritik sebesar 3,91. Dikarenakan nilai F empirik yang diperoleh lebih kecil dari harga F teoritik maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel tingkat adiksi penggunaan jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional adalah linear.

Hasil uji korelasi *product moment* dengan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Hasil uji hipotesis

Variabel	r hitung	Sig.	Keterangan
Jejaring sosial dan Kecerdasan Emosional	-0.448	0.000	Ada Hubungan yang Signifikan

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai *Koefisien Korelasi (r)* atau r_{hitung} sebesar -0,448. Sedangkan nilai Sig. (2-tailed) tingkat adiksi jejaring sosial dan kecerdasan emosional adalah 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai Sig. < 0,05 (0,000 < 0,05) maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Sehingga data penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap

kecerdasan emosional siswa kelas V SD Segugus I Kecamatan Sedayu.

PEMBAHASAN

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial, maka semakin rendah kecerdasan emosional siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Begitu juga, ketika semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin rendah tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial. Teknologi telah mengganggu kemampuan individu untuk mendeteksi perasaan orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang menghabiskan waktunya dengan layar dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mengenali emosi.

Perilaku adiksi merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri yang berlangsung terus-menerus dan sulit diakhiri oleh individu. Seseorang yang teradiksi dengan jejaring sosial maka akan menghabiskan waktunya sehari-hari dengan *gadget*nya. Sehingga interaksi secara langsung (tatap muka) menjadi menurun. Teknologi telah mengganggu kemampuan individu untuk mendeteksi perasaan orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang menghabiskan waktunya dengan layar dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mengenali emosi.

Interaksi virtual, melalui jejaring sosial tidak memiliki fitur-fitur layaknya interaksi non-virtual (interaksi tatap muka), seperti kompleksitas intonasi dalam berbicara, *gesture* tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Karena mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui kompleksitas yang ada di dalam interaksi secara tatap muka. Sehingga interaksi melalui tatap muka sangatlah penting sebagai proses yang mengarah pada pemahaman tentang emosi orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD segugus I Kecamatan Sedayu, mempunyai hubungan yang signifikan. Hal tersebut terbukti dari hasil analisis dengan korelasi *product moment*.
2. Arah hubungan antara tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Segugus I Kecamatan Sedayu adalah negatif

atau berbanding terbalik antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tentang hubungan tingkat adiksi penggunaan aplikasi jejaring sosial terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, hendaknya membuat peraturan larangan penggunaan hp dan larangan mengakses situs jejaring sosial pada saat menggunakan fasilitas internet sekolah.
2. Bagi orangtua, hendaknya orangtua lebih selektif dalam memberikan fasilitas hp maupun *gadget* lainnya, karena anak usia sekolah dasar belum bisa membedakan mana hal yang pantas dan tidak pantas diakses.
3. Bagi siswa, hendaknya lebih bisa mengatur waktu mereka. Menggunakan waktu luang untuk bersosialisasi langsung dengan lingkungannya dan menyibukkan diri dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Yafi Aljawi dan Ahmad Muklason. 2011. *Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Agnes Wijaya. 2015. *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial (SJS) dan Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Griffiths, Mark. 2000. "Does Internet and Computer "Addiction" Exist? Some Case Study Evidence". *Cyberpsychology & Behavior, Volume 3, Number 2, (Online)*, (<http://online.liebertpub.com/doi/pdf/10.1089/109493100316067>) diunduh 28 April 2017.
- Kurnia Fatma Saputri. 2015. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Jejaring Sosial Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri Gedongkiwo Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi PGSD UNY.
- M. Hariwijaya. 2006. *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meggitt, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Monty .P Satiadarma, dan Fidelis E. Warawu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shapiro, E. Lawrance. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofian Siregar. 2014. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tulus Winarsunu. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.